

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Raihian capaian prestasi merupakan puncak proses yang dihasilkan dari pembinaan dan pengembangan keolahragaan nasional, dengan fokus implikasinya bermuara dari sistem, struktur, dan kebijakannya. Sistem sebagai rangkaian dari seperangkat struktur dan elemen yang saling berhubungan. Sementara itu, struktur organisasi olahraga elite di Indonesia mencerminkan pemisahan otoritas berkenaan dengan pokok fungsi dan kewenangan, baik pemerintah daerah maupun pusat serta masyarakat. Adanya pembinaan dan pengembangan sebagai program berkala serta berkelanjutan untuk optimalisasi performa dalam meningkatkan prestasi atlet elite.

Keterlibatan pemerintah pada olahraga elite cukup signifikan dalam beberapa kasus, hal ini menunjukkan ciri dominan dari rangkaian sistem keolahragaan nasional. Sehubungan dengan itu, perpaduan upaya dan program yang dicapai merupakan indikator terwujudnya keberhasilan olahraga elite. Dalam mekanismenya, keberhasilan pembinaan dan pengembangan olahraga elite ditentukan oleh beberapa faktor pendukung utama (misal: strategi, kebijakan, layanan, dan sumber daya). Dengan kata lain, hal ini mengidentifikasi kemungkinan keterkaitan jalur (*input*) pendanaan, perolehan hasil, dan (*output*) kesuksesan prestasi (Liston, Gregg, & Lowther, 2013).

Berbagai usaha digulirkan guna menganalisa kesuksesan esensial dalam pembinaan dan pengembangan olahraga elite, di antaranya dengan menelaah pada tiga faktor pendukung utama yang diklasifikasikan Digel (2002a, b); Green and Houlihan (2005); Oakley & Green (2001); dan UK Sport (2006) guna mendorong negara-negara mengadopsi sesuai dengan prioritasnya. Pertama faktor konteks, yaitu pelaksanaan kebijakan dan ketersediaan dana/keuangan. Dalam hal ini, sokongan pemangku kepentingan merupakan daya dukung utama dalam merumuskan arah dan strategi olahraga elite; selanjutnya yang kedua faktor proses, yaitu membangun jalur utama untuk mengidentifikasi potensi/minat//bakat, program kemajuan atlet, serta bentuk prioritas penunjang

pelatih pada olahraga unggulan; kemudian yang terakhir ketiga faktor spesifik, berupa kesempatan kompetisi, penyediaan fasilitas pelatihan, serta riset ilmiah (De Bosscher, De Knop, Van Bottenburg, & Shibli, 2006; Houlihan & Green, 2008; UK Sport, 2006).

Kondisi umum yang menggambarkan dari sistem keolahragaan nasional, dapat dicermati pada konsep *House of Sport* sebagai *grand design* olahraga yang menjadi dasar utama dari UU SKN No. 3 Tahun 2005 (diganti UU Keolahragaan No. 11 Tahun 2022). Hal ini mencakup mengenai tugas dan kewenangan pada *stakeholder* yang terkait sesuai mekanisme kinerja olahraga elite, di mana strategi dilakukan secara terpadu dan terprogram pada proses pembinaan dan pengembangan atlet elite dalam mencapai prestasi. Struktur-struktur nasional yang mendukung olahraga elite juga diciptakan untuk optimalisasi pusat-pusat pelatihan, atlet, maupun pelatih guna membangun pilar-pilar utama sebagai rangkaian sistem olahraga elite Indonesia (contohnya: bulu tangkis). Dengan demikian, sejumlah pencapaian dapat diidentifikasi pada cabang olahraga sesuai karakteristiknya, sehingga pemusatan latihan atlet pada cabang olahraga unggulan senantiasa memperlihatkan keberhasilan nyata pada ajang olahraga internasional (misal: Olimpiade dan Asian Games).

Olahraga telah berkontribusi dalam pembangunan nasional di Indonesia. Kesuksesan olahraga elite Indonesia berperan penting dalam mewujudkan pembangunan dan konstruksi identitas bangsa. Dengan mempertimbangkan integrasi visi yang efektif ke dalam realisasi tujuan, serta peran strategis dalam olahraga elite menjadi lebih bermanfaat (Molan, Kelly, Arnold, & Matthews, 2019). Sehingga, arah kebijakan dan pengembangan strategis menjadi acuan utama dalam menentukan pembangunan olahraga sebagai skala prioritasnya (Rahadian & Ma'mun, 2018). Dalam kaitan ini, negara dengan pendekatan prioritas, lebih efisien dan berhasil daripada negara dengan pendekatan diversifikasi (De Bosscher, Shibli, & Weber, 2019). Di samping itu juga, ada bermacam penjelasan mengapa pemerintah berfokus utama terhadap kesuksesan olahraga elite, di antaranya prestise internasional (De Rycke & De Bosscher, 2019), pengakuan diplomatik dan nasionalisme (Houlihan & Green, 2008).

Bersamaan perkembangannya, kesuksesan olahraga ditafsirkan selaku simbol kebangkitan nasional serta atlet elite berprestasi merupakan ikonis negara. Hal ini ditunjukkan dengan partisipasi kontingen Indonesia pada kompetisi internasional yang semangat dan perjuangannya tidak pernah padam, sehingga atlet-atlet berprestasi dianggap sebagai *heroes* (Allen, 2013), karena telah mencatatkan sejarah olahraga Indonesia. Dalam konteks ini, status dan kekuatan olahraga di antara beberapa negara diukur berdasarkan pencapaian prestasi suatu negara pada pertandingan internasional (Hu & Henry, 2017).

Semakin banyak negara-negara bersaing dalam kompetisi internasional, dan hal ini karena peningkatan investasi dalam sistem olahraga elite nasional yang sudah memasuki ranah kepentingan publik (Storm & Nielsen, 2021). Analisis mendalam tentang efek aktual dari kompetisi olahraga elite menunjukkan pencapaian prestasi dalam perolehan meraih medali, hal ini juga menjadi dorongan pemerintah untuk berinvestasi mencapai prestise internasional (Chalip, Green, Taks, & Misener, 2017). Kemenangan dan prestasi untuk meraih medali menghasilkan perkembangan cepat dalam pencapaian pembangunan keolahragaan nasional. Berkenaan dengan hal itu, Houlihan & Green (2008) mengemukakan bahwa sistem olahraga elite di negara maju (seperti: Inggris, Kanada, dan Australia) berorientasi pada empat pilar utama: fasilitas pelatihan elite, dukungan ‘purna-waktu’ bagi atlet elite, alokasi pembinaan dan pelatihan, *sport science*, pelayanan medis serta kesempatan kompetisi internasional (Darnell, 2012).

Jika dicermati, hal tersebut erat kaitannya dengan faktor kebijakan olahraga menentukan keberhasilan pada ajang internasional sebagai instrumennya. Terkait tren tersebut, data menunjukkan bahwa studi komparatif internasional tentang kebijakan olahraga elite dari 15 negara, yang dihasilkan berdasarkan survey pada 3.142 (33.9%) atlet elite, 1.376 (63.2%) pelatih profesional, dan 241(55.8%) direktur teknis olahraga mengungkap hubungan antara kebijakan dan kesuksesan olahraga internasional serta wawasan tentang faktor-faktor yang membentuk kebijakan dan jalur olahraga elite untuk sukses di negara yang berbeda (De Bosscher, Shibli, Westerbeek, & van Bottenburg, 2015). Bila data tersebut dicermati, tujuannya yaitu untuk meningkatkan perkembangan teori yang berkaitan dengan faktor kunci keberhasilan dalam kebijakan olahraga elite, serta

sebagai metode yang digunakan untuk membandingkan kebijakan olahraga elite secara deskriptif dan objektif (De Bosscher, 2018) dalam menentukan dan menganalisis penentu keberhasilan utama kebijakan olahraga elite pada tingkat nasional (De Bosscher et al., 2019).

Pencapaian prestasi olahraga suatu negara ditentukan berdasarkan pada sistem keolahragaan nasionalnya. Apabila dilihat, pembinaan dan pengembangan olahraga elite di Indonesia dimanifestasikan mulai dari tahapan pengenalan, pemantauan, pemanduan, pengembangan bakat, hingga peningkatan prestasi (UU Keolahragaan No. 11 Tahun 2022) Perwujudan keberhasilan atlet dalam meraih prestasi merupakan salah satu indikator dalam melihat status atau tingkat pencapaian keberhasilan pembangunan keolahragaan nasional. Jika dicermati lebih lanjut, kesuksesan atlet elite merupakan legitimasi sentral para pemangku kepentingan untuk peningkatan prestasi maupun target raihan medali-nya. Meskipun demikian, di sisi lain manajemen serta pengelolaannya juga sangat penting (meso-level) terutama dalam menentukan kesuksesan olahraga elite (Sotiriadou & De Bosscher, 2018).

Kebijakan sebagai deretan-hubungan pemerintah yang memberdayakan potensi maupun penanggulangan dalam menggapai tujuannya (Nugroho, 2007). Peningkatan prestasi atlet elite merupakan serangkaian proses terpadu, pencapaian prestasi dan keberhasilan merupakan kompleksitas antar komponen (Tinaz, Turco, & Salisbury, 2014), sehingga olahraga elite telah berkembang (terdiri dari upaya dan kecerdikan olahragawan, pelatih, dan induk organisasi olahraga), sehingga menjadi sorotan publik, terutama peran pemerintah berkaitan dengan kebijakan dan keberhasilannya (Funahashi, De Bosscher, & Mano, 2015).

Keikutsertaan Indonesia dalam ajang internasional bukan hanya sebagai upaya meningkatkan kondisi fisik dan mental bangsa Indonesia saja, tetapi juga meningkatkan mutu prestasi keolahragaan Indonesia di mata dunia. Dalam hal ini, memfasilitasi kesempatan ideal untuk pemberdayaan potensi, talenta, dan bakat. Keolahragaan nasional berkedudukan dalam pengembangan kebugaran jasmani, rohani-sosial, dan karakter bangsa (UU Keolahragaan No. 11 Tahun 2022). Sehingga memprakarsai pelibatan pemangku kepentingan untuk merumuskan strategi jalur pembinaan, proses retensi, dan peran klub/induk/asosiasi olahraga.

Evolusi olahraga telah berkembang secara dinamis, kehadirannya dengan mudah diterima masyarakat sebagai industri olahraga. Dalam hal ini, kebutuhan gerak akan aktivitas fisik secara konsisten berhubungan erat dengan kesehatan, kesejahteraan, dan kualitas hidup (Chen, Hui, Lang, & Tao, 2016). Secara filosofi nilai-nilai dasar olahraga merupakan bagian hidup manusia yang memerlukan keseimbangan antara kehidupan rohani dan kehidupan jasmani serta keseimbangan antara kecerdasan berpikir dengan kecerdasan kejiwaan manusia sebagai insan pribadi maupun bagian dari masyarakat (Koni, 2015).

Dari aspek sosial, pembinaan olahraga merupakan sebuah aktivitas unik dalam rangka mewujudkan kualitas hidup masyarakat, sehingga secara kontinuitas memosisikan ruang lingkup olahraga yang terintegrasi pembangunan, artinya pengakuan olahraga sebagai kekuatan dalam mempromosikan pendidikan, budaya, kesehatan, pembangunan berkelanjutan, dan perdamaian. Dengan demikian erat kaitannya hubungan antara strata sosial dengan partisipasi massa dalam aktivitas olahraga (Seippel, 2017) yang mengarah pada pengembangan program olahraga.

Sehingga pada konteks secara luas, hakikat olahraga sebagai rangkaian sistemik atau upaya pembinaan dan pengembangan potensi jasmani, rohani maupun sosial-emosional individu melalui fasilitasi berbagai aktivitas kegiatan, permainan, perlombaan, dan pertandingan, serta integral pengembangan *Sport Development Index* (Mutohir, 2002; 2021). Dengan kata lain, hal tersebut bertujuan mewujudkan budaya partisipasi olahraga masyarakat yang absolut, unggul, dan mempunyai kualitas kehidupan (De Bosscher, 2018). Sehingga secara kontinuitas, program pembinaan dan pengembangan olahraga dapat mempromosikan nilai-nilai, seperti rasa hormat, kejujuran, dan kerjasama (Ubaidulloev, 2018).

Relevansi olahraga dan pembangunan diilustrasikan sebagai upaya pembinaan dan pengembangan olahraga yang terencana dan berkesinambungan guna meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan pola pikir tumbuh kembang yang memungkinkan terbentuknya karakter serta identitas bangsa (Ma'mun, 2018). Dengan demikian, diperlukan dorongan dan percepatan pembentukan sumber daya manusia melalui olahraga, hal ini menjadi aset

strategis bagi pembangunan keolahragaan yang menyesuaikan dengan minat, bakat, potensi, dan tren budaya lokal.

Dalam rangka meningkatkan kontribusi olahraga sebagai upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia, maka pembangunan olahraga tidak hanya ditujukan untuk meningkatkan kesehatan jasmani dan rohani masyarakat Indonesia, tetapi juga tidak hanya itu, yaitu mencapai prestasi terbaiknya. Dengan tercapainya tujuan pembangunan keolahragaan, tentunya hal ini menjadi komoditi prioritas dari suatu negara (Turnnidge, Côté, & Hancock, 2014). Beberapa literatur yang berkembang mendukung olahraga sebagai konteks untuk mencapai keberhasilan dalam pengembangan fisik dan psiko-sosial, serta domain kehidupan lainnya seperti: prestasi akademik, karier pekerjaan, dan perilaku kesehatan (Holt et al., 2017; Allan, Turnnidge, & Côté, 2017). Sehingga dalam peranannya, olahraga telah bertransformasi membentuk kecakapan kehidupan yang sehat dan fisik tubuh yang terlatih (Stichweh, 2013).

Pandangan penting tentang olahraga mendominasi pemerintah, yang menganggap olahraga sebagai alat yang relatif murah tetapi penting dalam membantu mencapai berbagai tujuan kebijakan sosial (Houlihan & Green, 2008). Di mana pembangunan negara pada dasarnya telah mengarah pada peningkatan kualitas manusia Indonesia. Dalam rangka peningkatan kualitas sumber daya manusia yang unggul dan maju, olahraga menjadi faktor penting. Hal ini kemudian ditegaskan dalam “Panduan Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa 2010-2025” tentang persepsi, persiapan, peniruan, manipulasi olahraga, dan penciptaan kegiatan baru yang mengiringi sportivitas serta proses menghasilkan kesehatan dan kebersihan sebagai indikatornya.

Ada persepsi kuat transformasi olahraga dinilai terukur dan teruji, sehingga berkontribusi langsung untuk kualitas kehidupan (Zimmermann & Klein, 2018). Olahraga juga mempunyai peran dalam pengembangan kecakapan hidup yang memunculkan interaksi sosial, membangun pembelajaran yang unggul, dan motivasi juara. Dari sudut pandang inklusif, olahraga secara kontemporer dapat memainkan peran mendasar untuk mempromosikan pendidikan hak asasi dan martabat manusia (Isidori & Benetton, 2015). Sehingga

perhatian pemerintah memfokuskan untuk kesehatan bangsa, representasi nasional, identitas bangsa, dan prestise internasional (Zhouxiang & Hong, 2019).

Dari sudut pandang tersebut, dapat memetakan potensi dampak sosial yang dipicu dari olahraga. Hal ini bermanfaat bagi pembinaan cabang olahraga, sehingga dapat menerapkan kebijakan yang berfokuskan elite, tentunya dengan aneka ragam instrumen kebijakan yang dapat diterapkan untuk mencapai implementasinya (Houlihan & Green, 2008). Dukungan seluruh elemen bangsa dan negara untuk selanjutnya diperjuangkan menjadi sebuah instrumen sosial-politik, perubahan budaya olahraga yang kuat (Bairner, 2015), misi perdamaian dunia, dan olahraga untuk pembangunan (Dolan & Connolly, 2016). Dengan demikian, olahraga merupakan alat atau instrumen yang bermanfaat demi tercapainya kebijakan yang berprioritas pada aspek kesejahteraan sosial dalam pembangunan (Giulianotti & Armstrong, 2011).

Jika dilihat, pembinaan dan pengembangan olahraga dalam konstelasi keolahragaan nasional (UU Keolahragaan No. 11 Tahun 2022) dikembangkan melalui pilar-pilar olahraga: pendidikan, masyarakat, dan prestasi. Olahraga pendidikan sebagai fokus utama integrasi melalui jalur pendidikan formal ataupun nonformal, baik intrakurikuler maupun ekstrakurikuler. Sementara itu, untuk memberi pemahaman rasa sadar masyarakat guna peningkatan derajat kesehatan dan kebugaran jasmaninya dilakukan melalui olahraga masyarakat. Sedangkan konsentrasi utama dari olahraga prestasi difokuskan pada pembinaan prestasi yang berkelanjutan, demi pencapaian prestasi di setiap kompetisi ataupun pertandingannya.

Demikian pula, olahraga berperan menjadi sarana efektif dalam menanamkan nilai-norma kehidupan berbangsa dan bernegara. Sementara itu, dalam kompetisi olahraga secara eksplisit nilai sportivitas, *fair play*, dan spirit juara bangkit sebagai kebanggaan prestise nasional. Atlet sebagai aktor utama dalam kegiatan olahraga, namun tetapi kemenangan bukan satu-satunya tolok ukur keberhasilan bagi atlet. Peristiwa kalah ataupun cedera dalam arena pertandingan, bukan juga hukuman, melainkan secara prosesnya bertujuan melatih mental seorang atlet. Selain itu, faktor perjuangan, determinasi, dan loyalitas

merupakan aspek utama guna meraih kesuksesan prestasinya (Brouwers, Sotiriadou, & De Bosscher, 2015).

Sebagaimana untuk memenuhi peran tersebut, ternyata beberapa negara mengambil keputusan strategis untuk memaksimalkan jumlah perolehan medali yang dapat dimenangkannya (Jacobs & Wright, 2018). Jika diurai lebih lanjut, olahraga secara spesifik meliputi berbagai aktivitas fisik atau gerak tubuh, berkaitan dengan kompetisi, kegiatan yang melembaga, dan kegiatan yang menerima penghargaan internal ataupun eksternal (Ma'mun, 2018). Sehingga pada konteks ini ditafsirkan, dengan terciptanya pola pembinaan dan pengembangan pada cabang olahraga unggulan (seperti: bulu tangkis) yang kemudian dipersiapkan melalui program Pelatnas, bertujuan untuk menghadapi kompetisi secara berjenjang dan berkelanjutan mulai dari kompetisi regional hingga internasional.

Dari hal ini dapat diketahui, pembinaan dan pengembangan olahraga elite bertransformasi sebagai upaya tepat guna dalam mengangkat kehormatan bangsa mencapai prestasi terbaiknya. Dengan cara ini, olahraga dipandang menjadi simbol sentral bangsa yang disertai dengan keberhasilan atlet nasionalnya. Perjuangan atlet dalam pertandingan olahraga tentunya rela mengorbankan jiwa raganya demi membela negara dan bangsanya. Diungkapkan Mulyana mengenai kategori-kategori atlet elite di Indonesia, yaitu atlet elite international, elite regional, elite nasional, dan elite junior (detikSport, 2017). Bukan waktu yang singkat, atlet elite nasional dan internasional sudah membangun komitmen jangka panjang selama 10-12 tahun (Nuryadi et al., 2020).

Namun di sisi lain sebagai seorang individu, atlet juga membutuhkan kehidupan yang sejahtera serta adanya jaminan di hari tua, oleh sebab itu orientasi atlet berkonotasi pada materi di setiap performanya. Dari sudut pandang tersebut, komersialisasi dapat berdampak langsung pada atlet elite, hal ini juga menjadi gambaran bahwa olahraga sebagai sumber pendapatan yang besar (Houlihan & Green, 2008). Dengan demikian, diperlukan ekstra perhatian dan apresiasi dari Pemerintah bagi atlet untuk ketersediaan berbagai kebutuhan Pelatnas guna mendukung terwujudnya pencapaian prestasi dan kesejahteraannya.

Situasi dan kondisi tersebut tidak seutuhnya dapat dikambing hitamkan, namun hal ini berdampak pada turunnya prestasi atlet dalam mengharumkan nama bangsa. Jika dicermati, keadaan ini dapat terjadi akibat rasa kecewa atlet terhadap perlakuan dari negaranya, dengan tidak pernah memberikan apresiasi dan penghargaan atas capaian kinerja atletnya. Di mana fenomena globalisasi ini seakan-akan melunturkan semangat nasionalisme, tetapi pada kenyataannya para atlet yang bertarung pada ajang olahraga internasional tetap mampu menunjukkan semangat kebangsaan dan nasionalisme yang tinggi. Hal ini sesuai pendapat yang diungkapkan Bloyce & Smith (2009), yaitu euforia global tidak berorientasi pada penurunan rasa nasionalisme, bahkan justru memperkuatnya.

Dari gambaran tersebut, aktualisasi olahraga elite memiliki peran memperkokoh rasa persatuan bangsa, yakni ketika semua elemen bangsa mulai dari atlet hingga suporter bersama-sama mendukung negaranya (Adams, 2002). Dengan demikian, terciptanya proses interaksi-partisipasi dalam olahraga di antaranya mempersatukan komponen tim, pemain, dan pelatih, serta dukungan dari suporter menjadi kekuatan yang utuh sebuah bangsa.

Momentum kompetisi internasional sebagai tempat terbaik untuk melampiaskan rasa kekecewaan di masa lampau (Amara, Henry, Liang, & Uchiumi, 2005). Sebagaimana ilustrasi di Jepang, olahraga memiliki keterlibatan utama dalam raihan kemenangan di kompetisi internasional. Hal ini menjadi sebuah sarana dalam upaya memperkokoh identitas nasionalnya, terutama faktanya pemain sepakbola Jepang tersebar di liga Eropa, serta beberapa kali tim sepak bolanya masuk Piala Dunia. Berangkat dari hal tersebut, pada akhirnya performa olahraga dengan kinerja optimal dari atlet elite Jepang secara signifikan memotivasi serta menjadikan kebanggaan nasional (Yamamoto, 2012).

Sementara itu, Korea Selatan memiliki historis yang merupakan bagian kolonialisasi Negeri Sakura. Dalam perkembangannya olahraga senantiasa menjadi pembuktian, pada arena pertandingan Korea Selatan berkesempatan untuk menantang Jepang secara setara, hal ini sebagai sebuah ruang ekspresi demi menggapai kebanggaan dan kejayaan bangsa (Tosa, 2015). Dengan kata lain, berprestasi di kompetisi internasional, merupakan kompensasi dari peristiwa di masa lampau serta juga pertanda kesuksesan negara di masa mendatang. Kegiatan

kompetitif skala internasional sebagai panggung utama untuk mengembangkan simpati, harmoni, dan rasa hormat. Sehingga hal tersebut dimaknai memberikan peluang unik untuk persahabatan dan solidaritas (Ubaidulloev, 2018).

Ketercapaian pembinaan olahraga elite, dikatakan berhasil jika prioritas suatu negara berfokus pada: dukungan pendanaan, sukses secara keseluruhan, kebijakan dalam cakupan olahraga yang lebih luas, dan penampilan terbaik pada olahraga unggulan (De Bosscher et al., 2019). Kemanfaatan olahraga di Singapura, menjadi alasan pemerintahan mengusung ekosistem pembinaan prestasi. Dan hal ini bukan semata-mata karena negara-negara lain sudah lebih dulu, akan tetapi karena ini merupakan rangkaian dari mata rantai yang terputus, yaitu tentang rasa bangga dan kehormatan suatu bangsa (Houlihan & Green, 2008; Teo, 2008).

Sementara itu, kejayaan olahraga China berakar kuat dari sistem pembinaan olahraga elite-nya. Sistem olahraga elite tersebut merupakan '*JuguoTizhi*', memiliki arti 'sistem keolahragaan elite yang didukung pemerintah'. Rangkaian jalur pembinaan ini, mendistribusikan berbagai sumber daya dan pendanaan dari negara ke seluruh cabang olahraga elite, dengan secara efisien dalam kurun waktu singkat menghasilkan ratusan ribu potensial atlet elite muda. Hal ini sebagai upaya mewujudkan ideologi yang unggul serta mengangkat kehormatan bangsa (Hao, 2004; Hong, 2010).

Secara empiris olahraga merupakan ritual penuh makna yang dapat merubah kejayaan masa depan suatu bangsa dan negara (Tosa, 2015). Jika dicermati, media olahraga merupakan jalur perantara aktivitas olahraga dengan kaum peminatnya (Lutan, 2005). Di sisi lain juga sebagai wujud transformasi yang efektif dalam mempromosikan partisipasi massa berolahraga, serta dapat memperkokoh sosial-emosional sebagai kesiapan beraktivitas olahraga. Jika ditelusuri lebih lanjut, didapatkan potensial kemampuan dan bakat yang beragam, bangsa ini kaya akan sumber daya manusia, dan olahraga memosisikan sebagai sarana mempersatukan bangsa yang majemuk. Hal ini dimaknai sebagai intervensi kekuatan pemerintah berupa dukungan pada bidang keolahragaan sebagai prioritas masa depan bangsa, bahkan hal tersebut merupakan sebuah perspektif yang telah menjadi aspek integral dari pembangunan bangsa Indonesia (Adams, 2002).

Jika kilas balik mengenai istilah “*Sport-minded*”, alat politik yang diartikan sebagai sebuah substansi gerakan untuk menggugah semangat rasa nasionalisme (Ubaidulloev, 2018) di Indonesia serta dipandang sebagai cara berkomunikasi melalui jiwa raga untuk menggambarkan peta kekuatan negara (Dahlan, 2016). Secara sosial, makna filosofis olahraga merupakan rekayasa sosial (*social engineering*) guna membentuk karakter dan watak kolektif masyarakat, bangsa serta dunia. Di sisi lain, implikasi dari pandangan “*character and nation building*” serta gerakan olahraga menjadi rangkaian dari revolusi nasional (Lutan, 2005). Jika diurai lebih lanjut, dukungan yang disokong kekuatan politik dan rasa nasionalisme secara lugas mewujudkan Indonesia Baru. Transformasi melalui olahraga menjadi prioritas dalam pembentukan (*self-esteem*) kekuatan bangsa yang berdiri tegak secara fisik maupun mental. Dengan kata lain, menjadi Indonesia baru yang berani memandang dunia dengan rasa percaya diri, jiwa terbuka, serta kuat jasmani dan rohani (Lutan & Hong, 2005).

Berbagai bukti sejarah dan perjalanan olahraga tanah air telah membawa perubahan, terutama dalam pembinaan dan pengembangan untuk meraih prestasi. Bahkan ekosistem olahraga yang tercipta dari unsur pelatih, pembina, dan atlet dapat dipastikan ikut mempengaruhi keberhasilan dalam meraih prestasi (Gould, Dieffenbach, & Moffett, 2002). Prestasi olahraga merupakan salah satu indikasi pembangunan keolahragaan nasional, bahkan pembinaan dan pengembangan olahraga memosisikan sebagai sarana pemersatu bangsa. Selain itu, tentunya dalam kehidupan bermasyarakat, olahraga dapat dijadikan sebagai aktivitas gaya hidup aktif, sehat, dan bugar untuk kualitas manusia Indonesia.

Di Indonesia, pada setiap sektor pembangunan nasional harus terlebih dahulu masuk menjadi bagian prioritas dalam skema rencana pembangunan nasional (UU SPPN No. 25 Tahun 2004). Secara garis besarnya, keberhasilan kepemimpinan lebih mungkin dicapai melalui kebijakan yang unggul dan dilaksanakan dengan benar, hal ini menunjukkan bahwa kebijakan dengan identitas tertentu dapat terkait langsung dengan kebijakan publik (Béland, 2017; Ma'mun, 2019). Di sisi lain juga, harus terlibat dalam berbagai kajian untuk berdialog merumuskan visi, tujuan, dan kerangka kerja (Beutler, 2008). Adapun dalam prosesnya, penyusunan perencanaan pembangunan olahraga yang

terstandarisasi bertujuan untuk memberikan kesempatan pengelolaan sumber daya dalam upaya pemenuhan layanan, realisasi pemangku utama, target pencapaian partisipasi, dan sistem penghargaan maupun kesejahteraannya (Veal, 2011).

Lebih lanjut jika dicermati, perencanaan strategis merupakan upaya yang dirumuskan serta dijalankan guna berperan mengisi kebutuhan era baru dalam *sport for development and peace* (SDP), sebagai isu sentral dunia (Peachey & Burton, 2017). Sedangkan pada tataran mikro, kesuksesan olahraga elite memerlukan pemetaan tujuan serta sasaran yang telah ditargetkan dengan pertimbangan pada 3 (tiga) prioritas utama, yakni: pengembangan melalui olahraga, strategi-strategi pengembangan olahraga, dan terciptanya rangkaian jalur pengembangan olahraga (Sotiriadou, 2013).

Pemutakhiran sistem pembinaan dan pengembangan olahraga elite sebagai rangkaian dari peta konsep yang sistematis, terprogram, dan berkesinambungan merupakan keterkaitan jalur, meliputi: pendidikan, pelatihan, pembinaan, dan pengembangan dalam mencapai peningkatan prestasi nasional (UU Keolahragaan No. 11 Tahun 2022 Pasal 4). Tentunya dalam hal ini, diperlukan perangkat pendukung untuk pengawasan proses pembinaan dan pengembangan olahraga nasional dengan mengedepankan asas profesionalitas, transparan, dan akuntabel.

Meskipun demikian, kesenjangan antara dokumen perencanaan dan komitmen dalam realisasinya acap kali sering terjadi. Upaya pengembangan melalui kerangka acuan kerja (dokumen perencanaan) keberadaannya sangat penting, terutama untuk melakukan penilaian terhadap tingkat efikasi dari sebuah kebijakan olahraga elite pada suatu negara (de Bosscher, Shilbury, Theeboom, van Hoecke, & de Knop, 2011). Sehingga diperlukan proses penguatan mulai dari, pengelolaan, pembinaan, dan pengembangan keolahragaan nasional yang sudah diatur berdasarkan tugas dan kewenangannya. Hal tersebut dalam upaya optimalisasi kemampuan, potensi unggulan daerah, serta penyediaan ruang agar senantiasa secara aktif berpartisipasi dalam kegiatan olahraga (Kay, 2013).

Peran strategis olahraga pada pembangunan nasional menempatkan sebagai bagian penting dalam agenda pembangunan sumber daya manusia, sebagaimana penegasan fungsi olahraga, yakni fungsi dari keolahragaan nasional sebagai bentuk upaya dalam pengembangan jasmani, rohani, sosial, dan karakter bangsa

(UU Keolahragaan No.11 Tahun 2022 Pasal 3). Dijelaskan lebih lanjut tentang keberadaan lembaga/badan negara dari level pusat sampai daerah, baik BAPPENAS, DPR, KEMENPORA, LPT Keolahragaan, KONI, dan IOCO sebagaimana berperan menentukan ekosistem keolahragaan nasional dalam mewujudkan pencapaian-pencapaian prestasi olahraga Indonesia, sesuai amanat UU Keolahragaan No.11 Tahun 2022 (Pasal 11) sebagai berikut:

Kerangka dasar, antara hak dan kewajiban pemerintah, yaitu: (1) mengarahkan, membimbing, membantu, dan mengawasi penyelenggaraan keolahragaan sesuai dengan peraturan perundang-undangan; serta (2) berkewajiban penyediaan pelayanan dan kemudahan serta menjamin terselenggaranya kegiatan keolahragaan bagi setiap warga negara tanpa diskriminasi.

Pembenahan kebijakan olahraga melalui penyelenggaraan kegiatan olahraga berupa pembinaan prestasi olahraga dapat memperkuat jati diri bangsa Indonesia sebagai bangsa besar, juga mencatatkan rekam jejak prestasi yang menjadi kebanggaan. Sebuah negara akan dikatakan berhasil, jika regulasi sebuah kebijakannya berorientasi pada ketercapaian pembangunan keolahragaan (De Bosscher, 2018). Dengan demikian, pengembangan olahraga dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas hidup individu, kelompok masyarakat, dan negara (Strittmatter, Stenling, Fahlén, & Skille, 2018).

Efektivitas program pengembangan melalui olahraga akan berjalan dengan baik jika dalam implementasinya bersinergi di antara lembaga pemerintah lainnya, terutama terkait dengan penyelenggara olahraga (Schulenkorf, Sugden, & Burdsey, 2014). Koordinasi vertikal dan horizontal dilakukan dengan cara mengidentifikasi jalur utama secara komprehensif, hal ini guna membangun tatanan sistem pembinaan dan pengembangan olahraga elite yang sempurna berkaitan dengan keseluruhan dari sistem, struktur, dan kebijakan. Selain itu, adanya lintas kemitraan dari beberapa sub-sistem agar dapat menghasilkan variasi pendekatan secara berbeda dalam upaya menciptakan iklim pembinaan dan pencapaian keberhasilan olahraga elite (Brouwers et al., 2015).

Fakta bahwa, kebijakan olahraga memiliki produksi akademis yang terbatas secara global (Grix, 2013). Padahal olahraga merupakan salah satu aktivitas manusia yang paling penting dan berdampak besar atas berbagai dimensi

kehidupan masyarakat dalam skala global (Chatzigianni, 2017). Kesenambungan kebijakan tersebut dapat mempengaruhi kondisi politik, meskipun juga dapat menghasilkan inersia dan menghambat perubahan kebijakan (King, 2013; Ma'mun, 2019). Bahkan di beberapa negara yang sukses dalam olahraga elite secara finansial dan sumber daya atletnya, dipertahankan pemerintahnya dalam penyusunan kebijakan dan penyediaan dana olahraga (Hogan & Norton, 2000).

Kenyataan ini cukup kuat, harapan atlet atau olahragawan (UU Keolahragaan No.11 Tahun 2022 Pasal 6) rasanya hampir tidak terpisahkan dari cita-citanya sebagai warga negara, yaitu senantiasa menjadi kebanggaan dan untuk kehormatan negara. Dengan kata lain, olahraga dapat digambarkan sebagai bagian representasi penyaluran bakat dan potensi yang akan teraktualisasikan menjadi sebuah prestasi tinggi. Untuk sampai kesana, diperlukan rangsangan dan pengaruh lingkungan yang mendukung, keadaan serta perubahan sosial yang dihadapi maupun disikapi secara optimis, hal ini guna mengubahnya ke arah yang lebih baik (Kretchmar, 2014).

Dari 14 cabang olahraga unggulan di Olimpiade yang tertuang dalam Desain Besar Olahraga Nasional (DBON), seperti: atletik, bulu tangkis, senam artistik, panjat tebing, balap sepeda, angkat besi, panahan, menembak, renang, dayung, karate, wushu, taekwondo, dan pencak silat. Berdasarkan historis, bulu tangkis memulai program Pelatnas dari era 90-an. Secara rasional, pencapaian prestasi terbaik Indonesia ditorehkan cabang olahraga bulu tangkis mulai dari era 50-an, baik di ajang *single* maupun *multi event* internasional dengan kalender pertandingan yang rutin terjadwalkan setiap tahunnya, tahapan karier atlet (PBSI), sistem ranking atlet dunia (BWF), pembinaan yang terpadu, terprogram, dan berjangka panjang, serta dukungan pihak swasta yang sangat besar.

Guna menunjang hal tersebut, pembinaan dan pengembangan olahraga elite dilaksanakan melalui pemusatan pelatihan (Pelatnas, seperti: bulu tangkis) yang bertujuan untuk penyediaan kesempatan pelatihan terpadu yang mengacu pada pencapaian prestasi, selanjutnya ditunjang pelatih yang berkualifikasi dengan program latihan berjangka panjang, di mana pelatih berperan dalam pengaturan program guna memberikan dukungan dan dorongan dalam melaksanakan kecakapan hidup (Jacobs & Wright, 2018; Petitpas et al., 2005), dan menciptakan

kesempatan untuk mempraktikkan kecakapan hidup dalam program olahraga (Gould & Carson, 2008; Jacobs & Wright, 2018), serta dukungan penyediaan fasilitas pelatihan performa/kinerja tinggi (Reid, 2017) bagi para atlet elite untuk menghadapi kompetisi internasional.

Pemusatan latihan nasional pada cabang olahraga bulu tangkis (sejak 1992) merupakan rangkaian jalur dengan metode dan model secara terprogram, berjenjang, dan berkelanjutan. Kerangka pembinaan dan pengembangan prestasi dibangun (LTAD) berjangka panjang (Dowling & Washington, 2019), hal ini juga merupakan sistem pelatihan, kompetisi, dan jalur pengembangan atlet (FTEM) yang unggul di level internasional (Gulbin, Croser, Morley, & Weissensteiner, 2013b). Secara faktual, data atlet bulu tangkis di Indonesia berjumlah ± 55.062 , yang terdiri dari 3.093 klub bulu tangkis se-Indonesia. Pada umumnya atlet elite bulu tangkis memiliki kemampuan maksimal untuk beradaptasi selama pelatihan bertahun-tahun (Barreira, Chiminazzo, & Fernandes, 2016). Proporsi pelatihannya dengan perbandingan sistem energi metabolisme aerobik dan anaerobik yaitu 7:3 (Phomsoupha & Laffaye, 2015). Selain kebugaran aerobik dan anaerobik, juga dibutuhkan unsur kondisi fisik (Andersen et al., 2007), seperti: kecepatan, kekuatan, kelincahan, dan fleksibilitas sebagai penunjang bagi keterampilan teknik (Liu et al., 2021). Dengan demikian, hubungan antara keterampilan teknik dan performa atlet bulu tangkis merupakan variabel penting untuk performa yang lebih baik dalam sebuah pertandingan (Lee et al., 2008; Zhang et al., 2013).

Dalam pelaksanaannya atlet elite berlatih 5-6 hari dalam seminggu, serta dilakukan di area pelatihan dengan menggunakan fasilitas-fasilitas yang tersedia. Selain itu, ditunjang tim pendukung *sport science* yang semakin kompleks termasuk fisioterapis, dokter, psikolog, ahli fisiologi, ahli nutrisi, dan ahli biomekanik (Sotiriadou & De Bosscher, 2018). Dengan demikian, pemerintah berupaya memberikan kesempatan bagi atlet-atlet di berbagai pusat-pusat pelatihan sebagai atlet purna-waktu. Oleh karena itu, bulu tangkis merupakan salah satu cabang olahraga raket yang banyak diminati masyarakat (Kwan et al., 2010; Siahaya & Smits, 2021) dan Indonesia merupakan salah satu negara pemenang piala terbanyak dalam kejuaraan bulu tangkis internasional (Lim & Aman, 2017). Adapun rincian data negara-negara dengan raihan jumlah medali

emas pada Kejuaraan Dunia BWF yaitu, China (66), Indonesia (23), Denmark (10,5), Korea Selatan (10), dan Jepang (6).

Prioritas Program Indonesia Emas (PRIMA) yang kemudian pada tahun 2017 menjadi PPON digulirkan sebagai daya dukung bagi atlet elite dalam meraih prestasi olahraga tanpa adanya gangguan, kendala, dan rasa khawatir akan hilangnya kesempatan lain. Selanjutnya berdasarkan kriteria identifikasi bakat calon atlet andalan Nasional di dalam Renstra PRIMA (2010) disebutkan sekurang-kurangnya memenuhi; (1) sehat jasmani dan rohani sesuai dengan standar PRIMA, (2) berprestasi tingkat nasional dan/atau internasional, (3) memiliki komitmen, (4) memiliki jiwa nasionalisme dan patriotisme, (5) mengedepankan rasa saling pengertian, persahabatan, solidaritas, dan *fair play*, (6) dinominasikan oleh induk organisasi olahraga yang bersangkutan.

Mekanisme pencarian bakat diiringi oleh dukungan yang telah ditargetkan merupakan prasyarat utama. Berkaitan dengan hal tersebut, syarat, ketentuan, dan disiplin khusus kemudian direkonsiliasi dengan penguatan jalur olahraga elite. Kelengkapan rangkaian sistem dukungan untuk olahraga elite terdiri dari sejumlah sub-sistem dengan tujuan untuk optimalisasi atlet elite mengejar karier ganda. Sementara itu tahapan pelatihan, tim/beregu, kompetitif, dan sistem dukungan perlu koordinasi berdasarkan capaian yang ditargetkan sebagai bagian dari dukungan atlet. Dengan demikian, metode pelatihan dilakukan melalui jangka panjang (LTAD) yang berorientasi pada peningkatan performa maupun kemajuan atlet (Aggerholm, 2014).

Pada kasus ini, diasumsikan bahwa atlet elite yang berlatih lebih awal selama periode jangka panjang (Pelatnas) berkesempatan meraih puncak prestasinya. Selain itu, adanya dukungan secara berkesinambungan dari rangkaian sistem sebagai penunjang performa atau keberhasilan yang dicapai sejak usia muda, hal ini merupakan parameter yang valid (Valenti, Scelles, & Morrow, 2020) dari sebuah skala pencapaian prestasi olahraga elite. Berdasarkan perspektif historis, kontingen Indonesia memulai ikut berpartisipasi aktif pada berbagai kompetisi internasional di Olimpiade (sejak 1952), Asian Games (sejak 1951), dan Sea Games (sejak 1959) serta *single event* (sejak 1950-an). Beraneka ragam raihan prestasi olahraga yang diraih saat itu, terutama bulu tangkis. Di era 1950

hingga 1960-an Indonesia mengawali debutnya dan menjadi juara, atlet berprestasi tersebut bernama Ferry Sonneville, mencatatkan sejarah sebagai orang Indonesia pertama yang memenangkan gelar tunggal putra pada di kompetisi Internasional (Malayan Open).

Jejak langkah prestasinya kemudian diikuti Tan Joe Hok, juga berhasil menjadi juara All England (1959), Thomas Cup (1958, 1961, 1964), dan Asian Games (1962). Selanjutnya kejayaan bulu tangkis Indonesia tercipta di era 1960 hingga 1970, pada saat itu muncul legenda besar yang bernama Rudy Hartono tercatat di *Guinness Book of Records* sebagai pemegang rekor juara tunggal putra All England sebanyak delapan kali (tujuh di antaranya secara berturut-turut), serta juga meraih prestasi sebagai juara di ajang Olimpiade (eksebis 1972), Kejuaraan Dunia (1980), Thomas Cup (1970-1979), dan Asian Games (1970). Selain itu rekan seperjuangan sekaligus rivalnya, yaitu Liem Swie King juga berhasil 6 kali beruntun menjadi finalis All England (1976-1981) dengan tiga di antaranya menjadi juara (1978, 1979, 1981) serta juga berprestasi di Thomas Cup (1976, 1979, 1984) dan Asian Games (1978).

Di samping itu, rekor-rekor lain yang dicatatkan bulu tangkis Indonesia di antaranya, tim Thomas Cup Indonesia yang meraih 14 kali juara. Selanjutnya, Mia Audina atlet tunggal putri termuda Uber Indonesia di usia 14 tahun serta pada usia 16 tahun berhasil meraih medali perak Olimpiade Athena (1996). Berikutnya, Taufik Hidayat menjadi juara dunia atlet tunggal putra di usia 17 tahun, terkenal dengan *backhand smash* tercepat dengan kecepatan yang mencapai 260 km/jam. Terakhir dari pasangan ganda putra Kevin Sanjaya Sukamuljo dan Markus Fernaldi Gideon yang berhasil meraih 8 gelar *superseries* dan 1 *superseries* final, artinya gelar terbanyak dalam satu tahun.

Era kejayaan bulu tangkis Indonesia mulai meredup di era 1980-an, hanya satu gelar bisa diraih Indonesia pada Thomas Cup (1984). Selanjutnya PBSI (era kepemimpinan Try Sutrisno) mulai melakukan evaluasi dan perbaikan proses pembinaan dan pengembangan atletnya dengan pemberdayaan klub dan mendirikan Pusdiklat di setiap provinsi untuk menjaring atlet potensial berbakat ke Pelatnas (Cipayung). Di era 1990-an akhirnya membuahkan hasil, medali emas pertama Indonesia diraih Susi Susanti, yang kemudian disusul Alan Budi Kusuma

di Olimpiade 1992 (Barcelona). Selanjutnya di Olimpiade 1996 (Atlanta) pasangan ganda putra, Remy Mainaky dan Ricky Subagja berhasil meraih medali emas. Berikutnya torehan prestasi di Olimpiade 2000 (Sydney) ganda putra, Tony Gunawan dan Chandra Wijaya berhasil mendapatkan medali emas. Medali emas selanjutnya diraih Taufik Hidayat pada Olimpiade 2004 (Athena). Sementara itu pada Olimpiade 2008 (Beijing) ganda putra, Markis Kido dan Hendra Setiawan berhasil meraih medali emas.

Namun juga, kondisi fluktuasi terjadi kembali penurunan prestasi di Olimpiade 2012 (London), dalam peristiwa tersebut tidak ada satu keping medali emas yang diraih Indonesia, terutama dari bulu tangkis. Beberapa atlet hanya meraih medali perak dan perunggu yang dihasilkan dari cabang olahraga angkat besi. Namun gelora perjuangan terjadi di Olimpiade 2016 (Rio de Janeiro), Indonesia berhasil memperoleh medali emas pada cabang olahraga bulu tangkis dari nomor ganda campuran (Tontowi Ahmad dan Liliyana Natsir), serta meraih medali perak dari cabang olahraga angkat besi. Empat tahun berikutnya tepatnya pada Olimpiade 2020 (Tokyo), Indonesia kembali meraih medali emas dan perunggu dari cabang olahraga bulu tangkis (ganda putri) oleh Greysia Polii dan Apriyani Rahayu serta Anthony Sinisuka Ginting (tunggal putra). Sementara medali perak dan perunggu lainnya dihasilkan dari cabang olahraga angkat besi.

Dengan demikian, raihan prestasi pada ajang Olimpiade Indonesia mengumpulkan total medali sebanyak 37. Di mana sepanjang Olimpiade (1952-2020) dilaksanakan, Indonesia meraih medali emas 8, perak 14, dan perunggu 15. Indeks prestasi atlet nasional Indonesia dapat digambarkan dengan tabulasi statistik berdasarkan raihan perolehan medali, terutama medali emas yang diraih dari berbagai kompetisi internasional. Fluktuasi signifikan terjadi dari salah satu kompetisi internasional lainnya se-Asia, yaitu Asian Games yang diawali sejak tahun 1951 hingga pada tahun 2018, dan Indonesia sebagai tuan rumahnya. Bahkan ada hal yang menarik pada momen acara pembukaan Asian Games 2018, Presiden Joko Widodo mempunyai harapan besar dan yakin terhadap dukungan masyarakat Indonesia (± 265 juta jiwa) yang senantiasa hadir untuk bersama-sama berjuang dengan pahlawan olahraga demi berkibarnya Bendera Merah Putih serta

berkumandangnya Indonesia Raya di setiap penjuru arena yang dapat mempersembahkan kejayaan bangsa.

Pemerintah membawa misi 4 target kesuksesan dalam penyelenggaraan Asian Games 2018, yaitu Sukses Penyelenggaraan (Pendanaan 24.5 Triliun), Sukses Prestasi (target 16 emas atau 10 besar), Sukses Administrasi dan Sukses Pemberdayaan Ekonomi (meningkat 0.05% dari PDB Indonesia). INASGOC (Indonesia Asian Games 2018 Organizing Committee) dipercaya untuk memperkuat keprofesionalan Indonesia melalui inovasi manajemen dan akuntabilitas publik, sebagai suatu lembaga olahraga yang mempunyai kemampuan demi tercapainya tujuan, baik itu prestise, prestasi, dan partisipasi masyarakat dalam memanifestasikan visi keolahragan Indonesia (*nation-branding*) di mata dunia.

Penyelenggaraan kompetisi olahraga internasional ‘Asian Games’ jelas memberikan dampak yang positif bagi sektor ekonomi maupun sosial di Indonesia (Praditya, 2016). Adapun dampak ekonomi, terutama di sektor jasa bidang olahraga sebagai ruang pemberdayaan ekonomi dalam upaya kenaikan pertumbuhan dan lapangan kerja (Gratton & Taylor, 2006). Pemikiran lain yang bisa dikembangkan, jika negara dapat mempromosikan olahraga sebagai sumber manifestasi dengan memanfaatkan potensi olahraga sebagai tujuan dari diplomasi, ekonomi-sosial, serta aset berupa para atlet elite yang diakui di tingkat dunia (Houlihan & Green, 2008). Dalam industri olahraga terutama atlet berperan signifikan, sebab sebagai salah satu bagian dari empat *core* yang berada di area industri olahraga (*event experience*) antara lain: produk olahraga (*sports product*) yaitu atlet, aturan pertandingan, peralatan, dan tempat pertandingan (*sports properties*) (Mullin, Hardy, & Sutton, 2013).

Bangkitnya perwujudan keolahragaan nasional tertuang dalam moto ‘*Energy of Asia*’ pada Asian Games 2018 merupakan momentum kebangkitan keolahragaan Indonesia pada kompetisi internasional. Peluang dan kesempatan besar bagi Indonesia untuk mempertunjukkan energi hebat serta kualitas sebagai bangsa yang besar kepada Asia dan dunia. Negara-negara yang menjadi tuan rumah sadar hal ini, merupakan suatu kesempatan besar untuk meningkatkan prestasi olahraganya melalui pembangunan fasilitas yang memiliki manfaat dan

dampak dalam waktu jangka panjang karena masih dapat digunakan untuk kebutuhan latihan atlet elite menghadapi kejuaraan/pertandingan lainnya (Praditya, 2016). Disamping bertujuan prestasi, dasar pijakan dalam persaingan olahraga kompetitif selain penyelenggaraan multi event juga bersifat multi tujuan.

Dari rangkaian peristiwa Asian Games 2018, juga ada hikmah dan pembelajaran yang dapat diambil dari kegigihan dan perjuangan atlet dalam mengharumkan kehormatan bangsa. Atlet-atlet menyumbangkan keping medali emas, perak dan perunggu hingga bahkan memberikan citra positif di tanah air. Keunggulan atlet sebagai aset bangsa, berlatih di pemusatan latihan demi mempersiapkan diri untuk pertandingan, selain itu dengan tekad dan motivasi tinggi untuk bersaing mengalahkan kompetitornya guna meraih prestasi dan kejayaan bangsa. Prestasi atlet setimpal untuk diberikan penghargaan, hal ini merupakan kepahlawanan masa kini. *Euforia*, rasa nasionalisme, dan persatuan bangsa menggelegar, serta prestasi atlet Indonesia yang luar biasa pada Asian Games 2018 (Lakip Kemenpora RI, 2018).

Timbulnya pencapaian prestasi berdampak terhadap perubahan, ketika negara menghadapi tantangan untuk berupaya mengembangkan olahraga elite sebagai sebuah kebijakan yang bermanfaat. Dengan kata lain, pencapaian prestasi Indonesia dapat dilakukan telaahan kritis dan refleksi atas Asian Games 2018 di Jakarta dan Palembang, yang diikuti oleh 45 negara Asia. Di mana prestasi terbaik Indonesia ditorehkan sebagai sejarah, yang sebelumnya terjadi 56 tahun silam pada Asian Games 1962 di Jakarta. Prestise luar biasa, Indonesia berada diperingkat 2 (*runner-up*) dengan raihan medali: 11 emas, 12 perak, dan 28 perunggu.

Sementara itu, fakta terbaru fenomena Asian Games 2018 mengukir sejarah kembali keberhasilan olahraga Indonesia meraih capaian prestasi tertinggi, yaitu berhasil meraih 31 medali emas dan berada pada peringkat 4 (keikutsertaan selama 20 tahun Indonesia tidak bisa menembus 10 besar di Asia). Dengan rincian, sebanyak 9 medali emas berasal dari nomor pertandingan cabang olahraga di Olimpiade, dan 22 medali emas dari Non-Olimpiade. Medali terbanyak diraih dari cabang olahraga pencak silat, sementara bulu tangkis meraih 2 emas, 2 perak, dan 4 perunggu. Hasil pencapaian prestasi tersebut sangat memuaskan, jika

dibanding pada Asian Games 2014 di Incheon Korea Selatan, Indonesia hanya memperoleh raihan medali: 4 emas, 5 perak, 11 perunggu serta berada di peringkat 17, serta Asian Games 2010 di Guangzhou China, hanya meraih medali: 4 emas, 9 perak, 13 perunggu dan berada di peringkat 15.

Rasa ke-Indonesia-an tumbuh sebagai suatu bangsa, setelah atlet-atlet berhasil meraih prestasi yang membanggakan, dengan meningkatnya perolehan medali emas yang signifikan sebesar 77.5% (Lakip Kemenpora RI, 2018) pada kejuaraan Asian Games 2018. Padahal yang bertanding ±938 atlet (meningkat 20% nomor pertandingan), akan tetapi gegap gempita Asian Games 2018 dirasakan langsung 265 juta jiwa. Keberhasilan Pelatnas jangka panjang (ditunjang Perpres Nomor. 95 Tahun 2017 tentang Program Prestasi Olahraga Nasional) regulasi yang terlaksana pada Asian Games 2018 kemudian dilanjutkan sebagai upaya dan dukungan utama yang dihadirkan Pemerintah. Dengan penuh semangat juang dan optimisme Indonesia diharapkan kembali meraih kesuksesan dalam pencapaian prestasi di kompetisi internasional lainnya.

Tentunya, dalam peningkatan prestasi atlet nasional diperlukan upaya prioritas pembinaan dan pengembangan dari pemerintah sebagai pemangku utama. Hal ini dilakukan melalui berbagai program, yang akhirnya prestasi atlet senantiasa mengangkat harkat, martabat, dan kehormatan Indonesia di setiap kompetisi internasional. Disampaikan oleh Presiden Jokowi (Kompas, 2020) bahwa selama ini prestasi olahraga Indonesia masih kurang berhasil, artinya berbagai cara yang selama ini dilakukan nampaknya kurang/tidak tepat dan juga diperlukan pemutakhiran dari berbagai aspek. Lebih lanjut, Presiden Jokowi pun meminta Kemenpora dan KONI melakukan rekonstruksi pengelolaan manajemen cabang olahraga.

Untuk menjawab berbagai isu tersebut, diperlukan pembaharuan upaya manajemen pembinaan dan pengembangan atlet elite yang berkesinambungan (DBON), untuk kemudian disinergikan di antara organisasi yang bernaung pada cabang olahraga. Selanjutnya, penerapan olahraga berbasis ilmu pengetahuan dan teknologi sehingga hasilnya valid dan terukur, bukan hanya untuk pengembangan sentral pelatihan berbasis *sport science*, tetapi juga untuk pengembangan yang lebih efektif dan efisien. Dengan kata lain, perlunya strategi pengembangan sistem

terintegrasi informasi maupun *big data analytics* yang dapat berguna mendeteksi kualitas calon bibit atlet potensial berprestasi.

Penelusuran relevansi penelitian ini ada kesesuaian dengan penelitian lain yang berkenaan dengan pencapaian prestasi, dilansir dari laporan UK Sport (2006) bahwa terdapat 3 (tiga) negara yang sukses di Olimpiade 2004 (Athena), yaitu Italia, Inggris, dan Belanda, dengan meraih skor tinggi, terutama yang berkaitan dengan 4 (empat) faktor utama: (1) alokasi pendanaan; (2) penyediaan pelatihan dan pembinaan pelatih; (3) daya dukung atlet dan pasca-karir; serta (4) penyediaan fasilitas pelatihan. Keberhasilan beberapa negara dalam optimalisasi pembinaan dan pengembangan atlet elite, di antaranya: Amerika dasar kekuatan ekonomi (pendanaan); Rusia berorientasi pada sumber daya manusia (atlet-pelatih); Cina bergantung pada kebijakan “*JuguoTizhi*”; serta Singapura dasar kebijakan “Olahraga untuk Semua” (Houlihan & Green, 2008).

Berkenaan dengan umpan balik (*feedback*) dari berbagai penelitian yang telah dilakukan. Hasil di antaranya mengungkapkan bahwa: “*analysis of sport policy that utilizes the major models and frameworks*”. Selanjutnya diungkapkan, kaitannya dalam manajemen strategis, tata kelola olahraga elite, pembinaan dan pengembangan olahraga elite, serta penargetan kinerja yang terukur berdasarkan analisis data relevan, potensi medali, dan kompetisi internasional (Grix, Lindsey, De Bosscher, & Bloyce, 2018). Artinya ada kesenjangan yang terjadi, hal ini karena intensifikasi lanjutan dari penyelenggaraan sistem liga (Kendellen, Camiré, Bean, & Forneris, 2016); kesempatan kompetisi internasional (De Bosscher et al., 2015); strategi pemerintah memfokuskan pendanaan pada olahraga unggulan (Bostock, Crowther, Ridley-Duff, & Breese, 2017); pengembangan melalui olahraga (Ha, Lee, & Ok, 2015); efisiensi jalur pengembangan olahraga elite (Gulbin, Croser, Morley, & Weissensteiner, 2013a); dan 9 pilar keberhasilan olahraga elite (De Bosscher, 2018). Namun juga, seringkali pembuat kebijakan mengadopsi pendekatan yang kurang efektif untuk menerjemahkan strategi ke dalam tindakan (Strittmatter et al., 2018), dengan kata lain adanya pergeseran akuntabilitas dari proses ke hasil.

Dalam konteks pembinaan dan pengembangan atlet elite, apalagi di Indonesia, sedikit sekali informasi yang diperoleh. Bahkan belum begitu jelas

gambaran tentang pencapaian prestasi keolahragaan nasional, khususnya terhadap kesesuaian regulasi, dari segi faktor konteks, proses, dan spesifik. Sehingga bertitik tolak dari uraian tersebut, peneliti tertarik sejauh ini belum adanya yang meneliti, serta peneliti menilai penting tema kajian tentang pembinaan dan pengembangan atlet elite dalam pencapaian prestasi yang berfokus pada studi kasus cabang olahraga bulu tangkis sebagai unggulan dalam hal keberhasilan maupun pencapaian prestasinya.

1.2. Identifikasi Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah penelitian yang telah diuraikan, maka identifikasi masalah penelitiannya, yaitu:

- 1.2.1. Krisis multidimensional dan permasalahan keolahragaan nasional, yang tercermin diantaranya: (1) pendanaan (0.03%) yang terbatas; (2) belum terbangun sebuah sistem yang konsisten berjangka panjang (10 tahun-an); (3) terbatasnya upaya pembibitan atlet elite (± 938 atlet); (4) terbatasnya klub dan pemberdayaannya belum optimal; (5) sarana dan prasarana yang belum memadai, lengkap, dan terstandarisasi; (6) masih jauhnya perbandingan SDM antara pelatih-atlet pada cabang olahraga (1:7); dan (7) terbatasnya kesempatan kompetisi serta perubahan sosial atlet setelah diberlakukannya pemberian bonus; serta (8) pemanfaatan *sport science* dan penelitian/riset ilmiah belum optimal.
- 1.2.2. Implementasi visi dan misi berdasarkan: arah, rencana, strategi, tata kelola manajemen, dan kebijakan dalam pembinaan dan pengembangan keolahragaan (DBON) di Indonesia.
- 1.2.3. Menginformasikan pencapaian prestasi olahraga nasional dalam mentransformasikan pembinaan dan pengembangan olahraga elite pada kompetisi internasional (*single* dan *multi event*).

1.3. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan pada uraian latar belakang dan identifikasi masalah penelitian, pokok permasalahan yang diteliti diungkapkan menjadi dua kelompok utama dengan beberapa pertanyaan penelitian, antara lain:

1.3.1. Masalah Utama

Bagaimana kesesuaian regulasi penyelenggaraan pembinaan dan pengembangan atlet elite dalam pencapaian prestasi keolahragaan nasional.

1.3.2. Masalah Khusus

1.3.2.1. Bagaimana kesesuaian faktor konteks (kebijakan dan pendanaan) untuk pembinaan dan pengembangan atlet elite.

1.3.2.2. Bagaimana kesesuaian faktor proses yang berkaitan dengan (identifikasi keberbakatan atlet elite, pengembangan program/pelatnas atlet elite atau kemajuan atlet, dan penyediaan pembinaan dan pelatihan bagi pelatih).

1.3.2.3. Bagaimana kesesuaian faktor spesifik yang berkaitan dengan (kesempatan kompetisi internasional, ketersediaan fasilitas pelatihan (sarana dan prasarana), dan penelitian/riset ilmiah).

1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dijelaskan pada paparan sebelumnya, didapati tujuan penelitian di antaranya:

1.4.1. Tujuan Umum

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk mendeskripsikan regulasi penyelenggaraan pembinaan dan pengembangan atlet elite dalam pencapaian prestasi keolahragaan nasional.

1.4.2. Tujuan Khusus

1.4.2.1. Untuk mengungkap kesesuaian faktor konteks (kebijakan dan pendanaan) untuk pembinaan dan pengembangan atlet elite.

1.4.2.2. Untuk mengungkap kesesuaian faktor proses yang berkaitan dengan (identifikasi keberbakatan atlet elite, pengembangan program/pelatnas atlet elite atau kemajuan atlet, dan penyediaan pembinaan dan pelatihan bagi pelatih).

- 1.4.2.3. Untuk mengungkap kesesuaian faktor spesifik yang berkaitan dengan (kesempatan kompetisi internasional, ketersediaan fasilitas pelatihan (sarana prasarana), dan penelitian/riset ilmiah).

1.5. Manfaat/Signifikansi Penelitian

Hasil dari penelitian ini dapat bermanfaat sebagai bahan kajian untuk mengklasifikasikan temuan atau hasil penelitian terdahulu. Dengan demikian, dapat berguna untuk pengembangan disiplin keilmuan di bidang olahraga, adapun manfaat dari penelitian ini:

1.5.1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis penelitian ini dapat menyampaikan kejelasan informasi yang faktual dan akurat sehubungan dengan temuan-temuan dan hasil-hasil mengenai pembinaan dan pengembangan atlet elite, yang ditinjau dari pilar-pilar keberhasilan olahraga elite berdasarkan pencapaian prestasinya. Dengan kata lain, kajian ini berguna untuk mengembangkan keilmuan di bidang kebijakan olahraga, kepelatihan olahraga, dan ilmu keolahragaan, terutama dalam penyusunan sistem dan kebijakan olahraga nasional.

1.5.2. Manfaat Segi Kebijakan

Hasil penelitian ini dapat bermanfaat dalam menentukan perencanaan, arah, tujuan, strategi, tata kelola, dan pengambilan keputusan bagi pemangku kepentingan dengan berorientasi pada pembinaan dan pengembangan atlet elite serta keolahragaan nasional yang berkelanjutan.

1.5.3. Manfaat Praktis

Secara praktis kajian ini dapat bermanfaat dalam menambah wawasan pengetahuan, bahan rujukan, pengembangan ilmu, membangun semangat berprestasi bagi pelaku olahraga, baik atlet, pelatih, ofisial, dan manajemen dalam upaya peningkatan prestasi olahraga nasional.

1.5.4. Manfaat Segi Isu serta Aksi Sosial

Penelitian ini memberi manfaat bagi para atlet elite, yaitu dengan mendapatkan kesempatan yang sama selama proses identifikasi bakat, pemusatan latihan, kompetisi, hingga mencapai prestasi. Kemudian nilai-nilai olahraga berguna untuk diaktualisasikan dalam aktivitas kehidupan sehari-hari, baik di

rumah, di lingkungan tempat latihan (Pelatnas), dan bahkan arena bertanding. Sehingga fenomena perubahan sosial, seperti merosotnya nilai, norma, dan etika dapat teratasi. Dengan demikian para atlet elite harapan bangsa senantiasa menjadi pahlawan kebanggaan negeri.

1.6. Struktur Organisasi

1.6.1. Bab I Pendahuluan

Yang didalamnya terdiri dari Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah Penelitian, Tujuan Penelitian, Manfaat/Signifikansi Penelitian, dan Struktur Organisasi Disertasi.

1.6.2. Bab II Tinjauan Pustaka/Teoretis

Menjelaskan teori, dalil, konsep, dan hukum yang digunakan untuk memberikan konteks secara jelas berkaitan dengan tema permasalahan yang disajikan, kerangka pemikiran, serta relevansi penelitian terdahulu.

1.6.3. Bab III Metode Penelitian

Pada bab ini, didalamnya memuat tentang uraian Desain Penelitian Kualitatif (Studi Kasus), Partisipan, Pengumpulan Data (Observasi, Wawancara, Dokumen), Analisis Data (Nvivo 12 Plus), dan Isu Etik.

1.6.4. Bab IV Temuan dan Pembahasan

Bab ini mengungkapkan perihal gambaran umum pembinaan dan pengembangan atlet elite, karakteristik informan, hasil identifikasi permasalahan, temuan, pembahasan, dan proposisi mengenai telaahan yang dihasilkan dari faktor konteks, proses, dan spesifik olahraga elite.

1.6.5. Bab V Simpulan, Implikasi dan Rekomendasi

Pada bab terakhir ini menyajikan uraian secara rinci tentang simpulan, implikasi, dan rekomendasi terkait hasil penelitian pembinaan dan pengembangan atlet elite dalam pencapaian prestasi.